

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan lembaga Pendidikan tertinggi yang bertanggung jawab mencetak lulusan berkualitas dan berpotensi sukses sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selama menempuh Pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa dihadapkan pada tekanan tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari aspek non-akademik yang nantinya dapat membantu mereka dalam beradaptasi dengan dunia kerja yang nyata. Selain itu, mahasiswa juga dihadapkan dengan berbagai tuntutan akademik seperti pemenuhan tugas praktikum, tugas mata kuliah kompleksitas materi perkuliahan, penyesuaian dengan lingkungan kampus, dan pemenuhan harapan untuk pencapaian akademik.

Mahasiswa khususnya yang berada di tingkat akhir seringkali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari tuntutan akademik yang tinggi dalam menyelesaikan studi, tekanan sosial, hingga merencanakan karir masa depan. Salah satu tuntutan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya yaitu penugasan tugas akhir (skripsi) yang dijadikan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi merupakan sebuah karya ilmiah yang dipersiapkan oleh mahasiswa S1, melibatkan kemampuan intelektual dan emosional mahasiswa untuk menjelaskan suatu masalah atau fenomena tertentu (Wakhyudin et al., 2020)

Bimbingan, ujian proposal, dan ujian akhir dapat membuat sejumlah mahasiswa merasa terbebani dan mengalami stress yang pada akhirnya menyebabkan *burnout* pada mahasiswa (Wakhyudin et al., 2020). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian lain memaparkan bahwa banyak mahasiswa menganggap skripsi sebagai suatu tantangan yang menakutkan dan berat untuk dikerjakan (Lisyanti, 2023). Situasi ini semakin diperburuk dengan adanya kondisi lain seperti mengulang mata kuliah yang tidak lulus, bekerja diluar jam kuliah sehingga dapat memicu masalah akademik. Dengan demikian, pengerjaan skripsi

atau tugas akhir dapat menjadi sumber permasalahan akademik bagi mahasiswa. Jika masalah akademik ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat berujung pada *burnout* di kalangan mahasiswa.

Menurut pendapat Smith dan Segal menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara stress dan *burnout* (Anggara et al., 2020). Individu yang dalam kondisi stress cenderung akan merasakan keadaan terdesak sehingga responnya berlebihan. Berbeda dengan individu yang mengalami *burnout*, akan timbul perasaan tidak berdaya dan perasaan putus asa. Individu yang mengalami stress memiliki gangguan kecemasan serta hilangnya energi yang dimiliki, berbeda dengan orang yang mengalami *burnout* dapat dilihat dari munculnya perasaan tidak percaya diri, perasaan curiga berlebihan, tidak peduli, depresi hingga hilangnya motivasi dan harapan (Qur'ani & Syah, 2024).

Istilah *burnout* yang terjadi di lingkungan akademik selama proses pembelajaran dikenal dengan *burnout* akademik. Menurut Maslach dalam Muflihah & Savira (2021) *burnout* akademik merupakan keadaan dimana seseorang merasakan kelelahan secara mental, fisik, emosional dengan diikuti perasaan sinis atau menghindari lingkungan dan penilaian diri yang rendah. Ketidakmampuan dalam menghadapi banyaknya tekanan dan tuntutan akademik yang dialami secara terus menerus dapat memicu permasalahan lain yang dapat berpengaruh pada turunnya motivasi, prestasi akademik serta menimbulkan stress berkepanjangan yang memicu terjadinya *burnout* akademik. Situasi dilematis antara kemampuan sumber daya yang tidak seimbang dengan tuntutan studi membuat mahasiswa tertekan secara psikologis sehingga rentan mengalami *burnout* akademik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marchella (2023) berpendapat bahwa mahasiswa yang mengalami *burnout* akademik ditandai dengan kelelahan depersonalisasi, emosional, dan menurunnya pencapaian individu. *Burnout* akademik ini tentunya sangat merugikan mahasiswa terutama mahasiswa tingkat akhir yang sedang dalam penyusunan tugas akhir skripsi. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa mahasiswa yang mampu bertahan dalam mengatasi situasi tersebut, tetapi ada beberapa mahasiswa juga yang tidak mampu untuk bertahan dalam

mengatasi situasi tersebut (Puspitaningrum, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami penurunan motivasi hingga ketidakmampuan menyelesaikan masa studinya (Rahayu et al., 2021)

Beberapa aspek *burnout* akademik menurut Alsaad (2021) yaitu: kelelahan emosional, sinisme, serta penurunan penghargaan pada diri individu. Jika melihat pada aspek kelelahan emosional, hal ini disebabkan karena tuntutan penugasan berlebihan hingga membuat seseorang menjadi frustrasi dan stres. Sinisme merupakan sikap ketidakpedulian mengenai penugasan, pekerjaan serta tanggung jawab, kehilangan minat dalam pembelajaran, serta memandang institusi sebagai sesuatu yang tidak bermakna. Selanjutnya, penurunan penghargaan terhadap individu dapat digambarkan seperti menurunnya kepercayaan dan keyakinan diri mengacu pada mengurangnya keinginan dalam berkompetensi, keengganan menjadi sukses, serta meningkatnya ketidakefektifan diri individu.

Berdasarkan data dari *National Collage Assesment* menyatakan bahwa sebanyak 80% mahasiswa dilaporkan mengalami *burnout* akademik, sementara 40% mahasiswa merasakan kesulitan dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa (Jerry Kosmin, 2023). Hasil penelitian Marchella (2023) menjelaskan bahwa sebanyak 73,8% mahasiswa di Surabaya mengalami *burnout* akademik pada tingkat sedang, dan 9,2% mengalami *burnout* akademik pada tingkat tinggi. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Khusni et al (2022) menjelaskan bahwa dari 136 mahasiswa sebanyak 71 mahasiswa (52,2%) diantaranya mengalami *burnout* akademik. Permasalahan *burnout* akademik yang dialami individu menjadi masalah penting bagi sistem Pendidikan dikarenakan akan berdampak negative bagi individu sejak menempuh Pendidikan hingga di masa yang akan mendatang (Mostavian et al, 2018).

Berdasarkan data hasil riset *ACHA-National Collage Health Assessment II* pada tahun 2019, mayoritas mahasiswa sarjana melaporkan bahwa kecemasan dan stress berkepanjangan menjadi *burnout* merupakan faktor utama yang berdampak negative pada akademik dan kehidupan mereka (Pratiwi & Kumalasari, 2021). Hasil riset dari Kesehatan dasar (Riskesdas) mengindikasikan bahwa kecemasan

dan gangguan mental depresi yang terjadi pada usia remaja Indonesia (15-24 tahun) cenderung melakukan *self harm* (menyakiti diri sendiri) hingga bunuh diri (Tyas et al., 2023). Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Dr. Teddy Hidayat Sp. tahun 2017 dan 2018 mengungkapkan bahwa sebanyak 30.5% mahasiswa mengalami depresi, sebanyak 20% berpikir untuk mengakhiri hidupnya, dan 6% telah melakukan percobaan bunuh diri (Ricky, 2021).

*Burnout* akademik akan berdampak serius pada mahasiswa apabila tidak mendapat perhatian khusus dalam mengatasinya. Mahasiswa akan bersikap malas, kurangnya minat belajar, dan stress berkepanjangan yang mengarah pada kualitas hidupnya (Biremanoe, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, permasalahan akademik *burnout* pada mahasiswa harus mendapatkan penanganan dari mahasiswa sendiri, keluarga, dosen, dan orang terdekatnya. Jika *burnout* akademik tidak segera ditangani, maka kemungkinan akan berakibat buruk pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya intervensi sistemik dalam sistem Pendidikan untuk mencegah terjadinya *burnout* lebih lanjut.

Peneliti menemukan kasus yang sama di kalangan kampus Universitas Negeri Jakarta. Kecenderungan mahasiswa akhir di Universitas Negeri Jakarta, khususnya pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran tidak menyelesaikan studi tepat waktu menjadi isu yang signifikan. Berikut data mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran UNJ:

**Tabel 1. 1 Jumlah Mahasiswa Belum Menyelesaikan Studi**

Program Studi	Jumlah
S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2018	24
S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019	23
S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2020	53
Jumlah	100

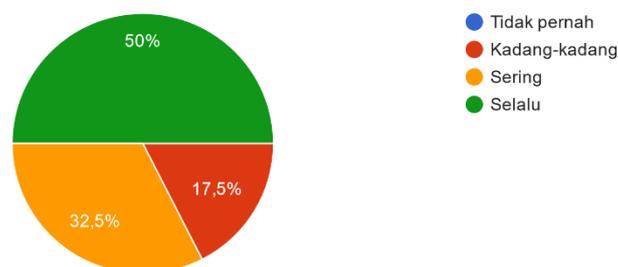
Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 100 mahasiswa dari program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran belum menyelesaikan studi mereka. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam karena keterlambatan

dalam menyelesaikan studi dapat berdampak negatif terhadap masa depan mahasiswa. Untuk memahami lebih lanjut mengenai faktor yang menyebabkan tertundanya penyelesaian studi ini, peneliti melakukan pra riset yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang mungkin berkontribusi terhadap masalah ini. Peneliti melakukan pra-riset dengan menyebarkan kuesioner ke 40 responden mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran

Apakah Anda merasakan burnout selama menyelesaikan tugas akhir Anda?

40 jawaban



Universitas Negeri Jakarta.

**Gambar 1. 1 Frekuensi Burnout Akademik pada Mahasiswa**

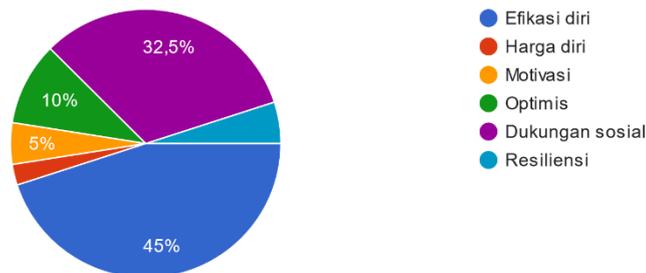
Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil penelitian pra riset diatas, jika dilihat dari fenomena yang terjadi di lapangan dugaan mengenai gejala *burnout* akademik yang dialami mahasiswa menjadi masalah yang cukup banyak dialami oleh mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta. Jawaban yang paling sering dipilih “selalu” atau sebanyak 50% mahasiswa merasakan *burnout* akademik. Artinya, hasil penelitian pra riset yang dilakukan menyoroti fenomena yang cukup mengkhawatirkan tentang tingkat *burnout* akademik diantara mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran UNJ.

Berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal menjadi penyebab terjadinya *burnout* akademik, dimana dampak serius akibat masalah tersebut yaitu lemahnya motivasi belajar, timbulnya rasa malas, serta menurunnya prestasi akademik (Maisyaroh et al., 2024). Menurut Hobfoll menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *burnout* akademik, faktor internal diantaranya adalah efikasi diri (*self efficacy*), resiliensi (*resilience*), harga diri (*self-esteem*),

motivasi (*motivation*), serta optimis (*optimism*) (Rizka Amalia et al., 2022). Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi *burnout* akademik yaitu dukungan orang tua, tenaga pendidik, teman sebaya, dan orang sekitarnya yang

Faktor penyebab burnout akademik  
40 jawaban



berpengaruh terhadap individu tersebut.

**Gambar 1. 2 Faktor Penyebab *Burnout* Akademik**

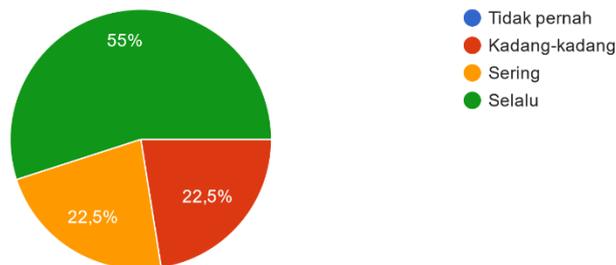
Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Ditinjau dari faktor yang menjadi pengaruh *burnout* akademik mahasiswa melalui pra riset, efikasi diri dan dukungan sosial menjadi pilihan dengan poin yang besar. Efikasi diri dan dukungan sosial menjadi faktor yang dapat mengurangi *burnout* akademik seseorang. Data ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden pra riset. Oleh karena itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa dua faktor tersebut yang paling mempengaruhi *burnout* akademik mahasiswa, khususnya mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta yang sedang menyelesaikan skripsi.

Berdasarkan hasil pra-riset yang telah dipaparkan, *Burnout* akademik dipengaruhi oleh faktor eksternal salah satunya yaitu dukungan sosial. Buunk menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan aspek penting dalam upaya menanggulangi stress (*coping*) dan dapat menetralkan *burnout* (Azkarisa & Nugraha, 2023). Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut Gold dan Roth menyatakan bahwa dukungan sosial yang kurang dapat meningkatkan tingkat *burnout* seseorang (Muflihah & Savira, 2021). Uchino dalam Mufidha (2019) juga menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada harga diri, kenyamanan diperhatikan, atau bantuan yang tersedia untuk orang lain.

Seberapa sering Anda merasa kurang mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, dan dosen selama menyelesaikan tugas akhir?

40 jawaban



**Gambar 1. 3 Frekuensi Dukungan Sosial pada Mahasiswa**

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Dukungan sosial dari teman, keluarga, dan dosen sangat berperan bagi mahasiswa tingkat akhir, terutama saat menyelesaikan skripsi. Proses ini sering kali penuh tekanan dan tantangan seperti pengelolaan waktu, penelitian yang kompleks, dan tuntutan akademik yang tinggi. Berdasarkan hasil survey pra riset, sebanyak 55% responden merasa kurang mendapatkan dukungan yang memadai yang berperan dalam gejala terjadinya *burnout* akademik. *Burnout* akademik yang terjadi dikalangan mahasiswa dapat memengaruhi motivasi, produktivitas, dan kesehatan mental mahasiswa sehingga dapat menghambat penyelesaian tugas akhir. Oleh karena itu, perlunya dukungan secara emosional maupun praktis guna membantu mahasiswa melewati tahap penyelesaian tugas akhir untuk mengurangi terjadinya *burnout* akademik.

Dukungan emosional dari teman sebaya dan keluarga dapat memberikan mahasiswa rasa diterima terutama saat menyelesaikan skripsi ketika mahasiswa merasa terisolasi atau stress. Selain itu, dukungan praktis dari dosen melalui bimbingan dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan mengurangi frustrasi. Adanya dukungan ini dapat memberikan mahasiswa perasaan diterima, dipahami, dan didukung, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Mawaddah, 2024).

Dukungan sosial memainkan peranan penting dalam mengurangi stress dan *burnout* akademik pada mahasiswa, terutama bagi mereka yang sedang menyelesaikan skripsi. Penelitian yang dilakukan di UIN Walisongo Semarang

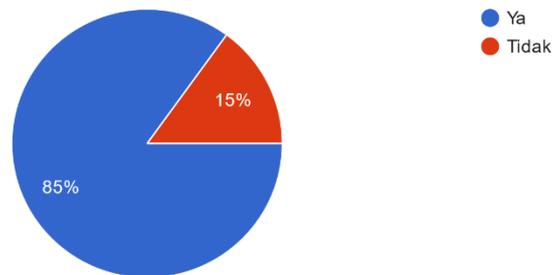
menunjukkan hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial dan tingkat stress pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dengan nilai signifikansi sebesar 0.002, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin rendah tingkat *burnout* yang dialami (Latifah, 2022) . Hal ini sejalan dengan penelitian lain, menurut Satwika et al (2021) mengungkapkan bahwa dukungan emosional dari teman, keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa, sehingga membantu menghadapi tekanan akademik.

Namun, masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar. Kurangnya dukungan dari lingkungan seperti kurangnya apresiasi, ketidakpekaan dosen atau orang tua, keacuhan teman serta situasi belajar yang tidak sesuai dengan minat merupakan faktor lain yang menimbulkan *burnout* akademik. Pentingnya hubungan yang berkualitas dengan teman, keluarga, dan masyarakat sekitar menjadi sumber emosional yang dapat mengurangi *burnout* akademik seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang baik cenderung mengalami tingkat *burnout* yang lebih rendah, sedangkan mahasiswa yang tidak mendapat dukungan sosial yang cukup, mereka cenderung mengalami kejenuhan akademik.

Selain faktor eksternal yang menyebabkan *burnout* akademik, efikasi diri sebagai faktor internal juga mempengaruhi penyebab terjadinya *burnout* akademik. Menurut pendapat ahli Bandura (1977), menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan faktor terpenting yang dimodifikasi dalam perilaku manusia. Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu pada kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tugas atau tuntutan tertentu untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat Bandura, menurut Azkarisa & Nugraha (2023) efikasi diri diartikan sebagai keyakinan dalam diri individu akan kemampuan dirinya dalam

bertanggung jawab pada tugasnya yang berpengaruh terhadap perilakunya atau *outcome* individu.

Saya mengetahui efikasi diri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari  
40 jawaban



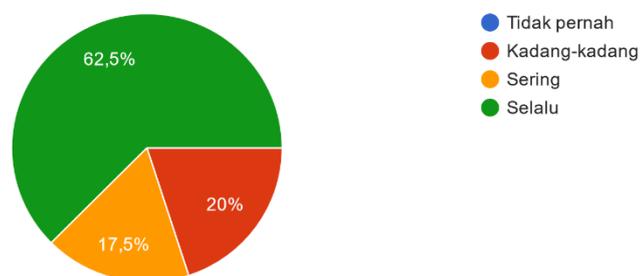
**Gambar 1. 4 Efikasi Diri pada Mahasiswa**

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil sementara pra riset, meskipun tidak diketahui tingkat efikasi diri yang diimplementasikan mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran tergolong rendah atau tinggi, tetapi dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 85% mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran sudah memiliki efikasi diri dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Efikasi diri dapat membantu seseorang dalam menentukan seberapa mampu mereka dalam menyelesaikan suatu masalah dan seberapa jauh mereka mampu bertahan atas hambatan yang dialami khususnya dalam menyelesaikan skripsi.

Ketika merasa cemas akan tuntutan dan tugas akademik selama kuliah, saya berusaha meyakinkan diri saya bahwa saya mampu menghadapi dan menyelesaikan studi dengan baik.

40 jawaban



**Gambar 1. 5 Peran Efikasi Diri pada Mahasiswa**

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Sebanyak 62,5% mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran tingkat akhir Universitas Negeri Jakarta berusaha “selalu” meyakinkan diri mereka bahwa mereka mampu mengatasi apabila dihadapkan dengan

banyaknya tugas dan tuntutan akademik lainnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya *burnout* akademik yang dirasakan oleh mahasiswa dapat dikurangi dengan tingginya efikasi diri seseorang. Tingginya efikasi diri pada mahasiswa dapat memicu keyakinan diri yang tinggi sehingga dapat menghadapi tekanan yang dihadapi, mampu menghasilkan kinerja yang diharapkan dan mampu mengatasi *burnout* akademik dalam kehidupan mereka (Permatasari et al 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wasito & Yoenanto, 2021), efikasi diri mendominasi berpengaruh cukup tinggi sebesar 60% terhadap *burnout* akademik individu, dan 40% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang sama dilakukan oleh Amada Dhona & Dwityanto (2016) yang menyatakan bahwa hubungan antara *self efficacy* dengan *burnout* terdapat hubungan negatif signifikan antara *self efficacy* dengan *burnout*. Artinya, semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang mampu mengurangi stress yang disebabkan oleh tekanan dan tuntutan serta semakin besarnya kesuksesan yang berkontribusi dalam meningkatkan harga dirinya dan persepsi terhadap orang lain (Fernandes et al., 2023). Sebaliknya, ketika seseorang merasakan kegagalan akibat tingginya tekanan dalam dirinya, mereka membutuhkan waktu cukup lama untuk meningkatkan efikasi dirinya, mereka akan merasakan kecemasan, kekurangan keterampilan, dan *defensive* (Eshun et al., 2023). Dilihat dari dampak buruk *burnout* akademik, maka diperlukan tingginya efikasi diri pada mahasiswa agar tidak mudah menyerah dan dapat menyelesaikan permasalahan akademik yang dihadapi (Arlinkasari & Akmal, 2017).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi et al (2020). menyimpulkan bahwa variabel efikasi diri dan dukungan sosial berpengaruh secara negative terhadap *burnout* akademik. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Srivaniwati (2022) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi negative yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan tingkat *burnout* akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makasar angkatan 2018 dan 2019 dengan koefisien korelasi sebesar 0,435 dengan signifikansi 0,000. Artinya, dalam konteks ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri dan

dukungan sosial, semakin rendah tingkat *burnout* akademik mahasiswa. Dalam konteks ini, hal ini menggambarkan pentingnya memiliki efikasi diri yang kuat dan mendapatkan dukungan sosial yang memadai untuk mengatasi *burnout* akademik. Efikasi diri yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk merasa lebih mampu dalam mengatasi tugas dan tantangan akademik, sedangkan dukungan sosial dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk menjaga motivasi mahasiswa.

Namun demikian, hasil penelitian tersebut bersinggungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azkarisa & Nugraha (2023) ; Tyas et al., (2023) berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa efikasi diri dan dukungan orang tua mampu memprediksi *burnout* akademik siswa SMAN 1 Lingga. Namun, pengaruh keduanya terhadap *burnout* akademik relative kecil hanya sebesar 19,7% dengan presentase variabel efikasi diri terhadap *burnout* akademik 12,7% dan presentase variabel dukungan sosial terhadap *burnout* akademik sebesar 7%. Sementara sebanyak 80,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan dukungan sosial dan efikasi diri dengan *burnout* mahasiswa. Walaupun efikasi diri dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *burnout* akademik, namun terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh dalam menentukan tingkat *burnout* akademik.

Berdasarkan latar belakang maupun kesenjangan yang diuraikan serta fenomena yang terjadi di lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari dukungan sosial terhadap *burnout* akademik mahasiswa melalui efikasi diri sebagai variabel intervensi pada mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Burnout* Akademik Melalui Efikasi Diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran UNJ”**.

## 1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara dukungan sosial terhadap *burnout* akademik mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara dukungan sosial terhadap efikasi diri mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara efikasi diri terhadap *burnout* akademik mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara dukungan sosial terhadap *burnout* akademik melalui efikasi diri mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *burnout* akademik mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta
2. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta
3. Mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap *burnout* akademik mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta
4. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *burnout* akademik mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta

## 1.4. Manfaat Penelitian

### A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi untuk kepentingan penelitian dalam dunia pendidikan selanjutnya khususnya mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *burnout* akademik melalui efikasi diri mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta.

### B. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta dijadikan Sebagai acuan untuk pengamatan terkait *burnout* akademik yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta.

#### 2) Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi berupa kajian literatur bagi peneliti selanjutnya dan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.

